

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Tri pusat pendidikan

Tripusat pendidikan adalah kata yang di gunakan oleh Ki Hajar Dewantara, yang dibedakan menjadi 3 bagian meliputi, pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah dan pendidikan di dalam masyarakat.<sup>1</sup> Hubungan ketiga pendidikan tersebut tentunya saling berpengaruh satu sama lain dalam membangun karakter yang baik pada anak. Pada dasarnya kehidupan manusia pasti bergantung pada tiga lingkungan pendidikan tersebut, oleh karena itu harus di ciptakan oleh pendidik dan siswa harus berpusat pada tiga lingkungan tersebut, agar nantinya dapat terbentuk karakter miral yang baik.

Pendidik harus mampu memberikan siswa pendidikan yang merata, dan menjadi pendidik yang profesional yang bermanfaat, dan mampu manajemen dengan baik.<sup>2</sup> Berikut beberapa hal dalam tripusat pendidikan.<sup>3</sup>

##### a. Pendidikan dalam keluarga

Keluarga menjadi salah satu pendidik pertama pada anak, pendidikan keluarga menjadi proses pembelajaran yang terjadi yang memiliki organisasi yang tidak terbatas dan memiliki ukuran yang minimum terkait pihak yang pernah mengadakan suatu ikatan. Keluarga memiliki sifat universal multifungsional, artinya keluarga memiliki peran yang penuh dalam pendidikan anak, mulai dari sebagai pengawasan, sosial, pendidikan keagamaan, perlindungan, dan hiburan. Keluarga juga menjadi salah satu kelompok yang penting bagi perkembangan anak. Karena proses pendewasaan tidak cukup dengan perantara seorang guru saja, justru peran orang tua sangat membantu dalam memaksimalkan tumbuh

---

<sup>1</sup> Machful Indra Kurniawan, *Tri Pusat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, (Journal Pedagogia : Jurnal Pe Pendidikan , Vol 4, No. 1, Februari 2015).50

<sup>2</sup> Nurul Hidayati, *Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat*, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, Februari 2016), 210

<sup>3</sup> Muhammad Kristiawan, Dian Safitri Sama Rena Lestari, "*Manajemen Pendidikan*,"(Yogyakarta: Cv Budi Utama2017).

kembang anak menjadi anak yang bermoral dan berbudi luhur.<sup>4</sup>

b. Pendidikan di sekolah atau kampus

Pendidikan sekolah menjadi jenjang lanjut kemudian pendidikan kampus menjadi jenjang yang tinggi untuk remaja dan dewasa. Berikut bentuk tanggung jawab dalam pendidikan sekolah diantaranya:

- 1) Meneruskan pendidikan setelah masa pendidikan orang tua
- 2) Memberi arahan pendidikan
- 3) Memberikan dasar ilmiah dan dilengkapi dengan ketrampilan.
- 4) Membantu membekali siswa dengan pengetahuan dalam menghadapi lingkungan sekitar.

Guru atau pendidik menjadi seseorang yang berperan penting untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai salah satu dari tiga lingkungan pendidikan, menjadi pendidik yang profesional dan memenuhi kompetensi, agar nantinya menjadi pendidik yang mampu mengajarkan ketrampilan dan menghasilkan siswa yang bermoral mulia.

c. Pendidikan dimasyarakat

Pendidikan di masyarakat bisa di dapat di berbagai tempat dan kondisi, karena setaip anggota masyarakat mempunyai peran yang berbeda-beda dan tentunya manusia tidak lepas dari saling menolong dan membantu sama lain. Pendidikan masyarakat dapat di temui dalam majelis yang mendatangkan tokoh agama ketika berdakwah, dapat di petik berbagai pesan yang di sampaikan juga.<sup>5</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas peran tri pusat pendidikan dari 3 lingkungan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga lingkungan tersebut memiliki keharmonisan dan berperan penting dalam dunia pendidikan, tentunya manusia akan selalu bergelut dengan 3 tiga lingkungan tersebut. Ketiga lingkungan tersebut dapat mewujudkan cita-cita terbentuknya pendidikan karakter yang mulia. Dapat di simpulkan bahwa keluarga sebagai informal yang mampu

---

<sup>4</sup>Muhammad Kristiawan, Dian Safitri Sama Rena Lestari, "Manajemen Pendidikan ( Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017).

<sup>5</sup> Nurul Hidayati, *Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat*, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, Februari 2016)

mengembangkan potensi anak, sedangkan lingkungan sekolah menjadi formal sebagai bentuk pengembangan potensi anak, dan yang terakhir lingkungan masyarakat menjadi informal dalam pengembangan potensi anak.

## 2. Pendidikan keluarga

### a. Pengertian keluarga

Mungkin ada orang yang suka hidup terpencil, menyendiri di suatu tempat, atau bahkan tinggal di hutan yang sangat jarang ada aktifitas orang di sana, tidak berhubungan dengan orang lain. Meskipun terpencil, namun dia tidak akan lepas dari ikatan berkeluarga. Dimanapun kita tinggal mau di gunung, hutan, atau pesisir kita tidaklah luput dari keluarga dan masyarakat. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain agar bisa hidup, misalnya mau membuat rumah, makan, atau meninggal dunia yang harus dikuburkan itu semua membutuhkan bantuan orang lain, tidak bisa melakukannya sendiri.<sup>6</sup>

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Secara umum keluarga dapat diartikan sebagai sekelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari seorang suami, isteri, dan anak yang didahului dari ikatan perkawinan yang sah.<sup>7</sup>

Pendidikan keluarga adalah bagian pendidikan luar sekolah karena termasuk dalam satuan-satuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional khususnya satuan pendidikan dalam keluarga. Keluarga memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Karena seorang anak lebih banyak meluangkan waktunya di rumah bersama keluarganya. Untuk mengoptimalkan kepribadian dan kemampuan anak orang tua

---

<sup>6</sup> Nur Zazin, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Edulitera, 2018), 97. 31

<sup>7</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1977), Cet. ii, 374. 39

harus bisa memberikan suasana edukatif sedini mungkin agar dari usia dini anak sudah belajar dengan baik.<sup>8</sup>

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan keluarga menjadi salah satu pendidikan yang utama, dan sangat berharga, pendidikan ini terjadi di dalam keluarga itu sendiri, baik kemandirian, kedisiplinan, kepatughan, sopan santun, bahkan kereligiusan yang diajarkan orang tua, pendidikan tersebut meenjadi pendidikan dengan metode yang berbeda sehingga tidak bisa di temukan dalam pendidikan luar seperti di sekolah.

b. Fungsi keluarga

Keluarga menjadi utuh dan sejahtera adalah suatu cita-cita semua keluarga, dengan terwujudnya keluarga yang berkualitas nantinya akan memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang nantinya dapat menjelaskan fungsi keluarga yang optimal menurut soelaeman, sebagai berikut:<sup>9</sup>

1) Fungsi edukasi

Keluarga menjadi kelompok yang berfungsi sebagai edukasi atau membimbing dan membantu anak untuk tumbuh kembang yang baik, orang tua mengedukasi anak tentang semua hal, baik tentang akademik maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari, fungsi ini sangat penting karena orang tua yang tidak mengedukasi anak sejak dini dan hanya menyerahkan kepada pihak pendidik di lembaga saja, anak biasanya mudah lupa dengan apa yang di dapat jika tidak selalu di pertahankan dan di aplikasikan di rumah dengan bantuan orang tua sebagai penguatan dan penguat serta mengulas kembali apa yang di dapat dan dipelajari di sekolahan.

2) Fungsi sosialisasi

Orang tua sebagai fungsi sosialisasi dengan adanya peran ini, justru membantu anak untuk berinteraksi dengan yang lain, membantu mengenal lingkungan dan membantu mengajari peraturan-peraturan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian anak mampu menyiapkan dirinya untuk siap andil di masyarakat,

---

<sup>8</sup>Migran Madura, *Pendidikan Keluarga*, (Surabaya: Cv. Salsabila Putra Pratama, 2016), 8

<sup>9</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), 40

berinteraksi, bersosialisasi dan berpartisipasi di kehidupan masyarakat.<sup>10</sup>

3) Fungsi proteksi atau fungsi perlindungan

Anak pada dasarnya harus dilindungi dan di beri kasih sayang sejak dini, orang tua atau keluarga tentunya diwajibkan sebagai seorang pelindung untuk anak-anaknya, mengawasi dan membentengi anak agar anak tidak melanggar aturan atau merusak norma-norma agama Islam, keluarga juga tidak boleh mengancam atau memaksa, semua harus dilakukan dengan bijaksana agar anak menjalani apa yang dia tangkap apa yang dia lihat dan mengaplikasikan secara alami, yang nantinya bisa terbiasa dan tumbuh dewasa menjadi anak yang berbudi luhur.

4) Fungsi afeksi

Orang tua harus pandai dalam memahami perasaan hati anak, keinginan anak serta suasana anak, orang tua harus mampu mengontrol emosi dan berhati-hati dalam ucapan karena ketika orang tua berinteraksi dengan lantang kepada anak, tentunya anak tidak mungkin faham dengan situasi dan perasaan orang tua pada saat itu, oleh karena itu ketika orang tua mengalami masalah hendaknya tidak melampiaskan ke anak dan harus profesional, karena akan berpengaruh buruk kepada sistem berkembangnya anak.

5) Fungsi religius

Peran keluarga dalam mengenalkan tuhan kepada anak usia dini sangat penting, karena anak harus mengamalkan ajaran agama dari dini untuk nantinya bisa terbiasa, karena mengingat hukum beribadah adalah wajib dan tidak boleh di tinggalkan sampai tua, jadi harus benar-benar di terapkan sejak dini untuk membiasakan dalam hal beribadah, orang tua bisa mengajarkan do'a -do'a dalam kehidupan sehari-hari, atau mengajarkan sholat sedikit sedikit, dan mengajarkan apa yang harus dilakukan dan di larang.

6) Fungsi ekonomis

Keluarga menjadi fungsi ekonomis karna keluarga menjadi sumber nafkah dan harus memenuhi segala

---

<sup>10</sup> Ulfiah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 6

kebutuhan dalam berumah tangga, tentunya dalam hal kewajiban memenuhi kebutuhan pendidikan anak, anak harus mendapat pendidikan yang layak, makanan yang sehat dan tempat yang nyaman, dengan hal ini orang tua harus memperhatikan semuanya dengan imbang.

7) Fungsi rekreatif

Keluarga menjadi sosok yang paling dekat dengan anak sejak bayi, tentunya orang tua menjadi tempat yang paling nyaman, dan tenang serta damai, orang tua harus menjadikan suasana keluarga yang harmonis dan bahagia, karena dengan terciptanya menjadi keluarga yang bahagia tumbuh kembang anak juga akan terpengaruhi, karena di lahirkan dari keluarga yang bahagia dan bertanggung jawab, anak akan merasa bahagia dan sistem kerja otak akan tetap sehat baik di rumah maupun di sekolah.

8) Fungsi biologis

Keluarga menjadi fungsi biologis tentunya menjadi sosok yang harus meneguhkan sandang pangan dan papan dan memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan seksual untuk menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia.

### 3. Peranan keluarga dalam pendidikan Islam

Setiap orang tua tentu mendambakan anaknya menjadi anak yang shaleh, yang memberi kesenangan dan kebanggaan kepada mereka. Kehidupan seorang anak tak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar di dalam mendidik agama kepada anak-anak mereka adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena dari orangtua anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama. Adapun peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:<sup>11</sup>

1) Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga

Orang tua sebagai pendidik keluarga Dari orangtua anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak. Agar pendidikan anak dapat berhasil

---

<sup>11</sup> Haderani, *Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan*, (Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai, Vol.XII No.24 Juli – Desember 2019). 32

dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam mendidik antara lain:<sup>12</sup>

a) Mendidik dengan ketauladanan.

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.

Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal shaleh, bersyukur kepada Allah Swt dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang di didik dan di nasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah Swt semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah. Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orangtua selaku memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan sholat, bergaul dengan sopan santun. Berbicara dengan lemah lembut dan lain-lainnya. Dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak.

b) Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan

Setiap anak dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan di atas fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah Swt. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak ke dalam tauhid murni dan akhlak mulia. Hendaknya setiap orangtua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak,

---

<sup>12</sup> Haderani, *Ilmu Pendidikan dan Kedakwaan*, (Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai, Vol.XII No.24 Juli – Desember 2019). 32

yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa, Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya, Di sinilah bahwa pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya.

Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

c) Mendidik dengan nasehat

Di antara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam. Al Qur'an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat orangtua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orangtua yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Di samping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah,

begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.  
d. Mendidik dengan pengawasan Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.<sup>13</sup>

d) Mendidik yang disertai pengawasan.

Bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Di lingkungan keluarga hendaknya anak tidak selalu dimarahi apabila ia berbuat salah, tetapi ditegur dan dinasehati dengan baik. Sedangkan di lingkungan sekolah, pertama-tama anak hendaknya diantar apabila ia ingin pergi ke sekolah. Supaya ia nanti terbiasa berangkat ke sekolah dengan sendiri. Begitu pula setelah anak tiba di rumah ketika pulang dari sekolah hendaknya ditanyakan kembali pelajaran yang ia dapat dari gurunya.

2) Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga

Selain mendidik, orang tua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moril maupun materil, dalam hal moril antara lain orang tua berkewajiban memerintahkan anak-anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah Swt., seperti shalat, puasa dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hal materil bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, antara lain berupa mencari nafkah (Jalaluddin Rakhmat, 1994; 20). Imam Ja.far Shadiq as berkata, “Ketika ayat .Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” Turun orang-orang bertanya, bagaimana caranya kita menjaga diri kita dan keluarga kita dari api neraka? Rasulullah saw berkata, “Kerjakanlah perbuatan-perbuatan yang baik, ingatlah keluargamu untuk mengerjakannya, dan didiklah mereka untuk taat kepada Allah SWT”.

Menurut Abu Ahmad Muhammad Naufal, Agar berhasil dalam mendidik anak, maka orang tua harus lebih dahulu memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta

---

<sup>13</sup> Haderani, *Ilmu Pendidikan dan Kedakwaan*, (Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai, Vol.XII No.24 Juli – Desember 2019). 32

melaksanakan perintah agama dengan baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungannya. Walhasil mendidik anak dengan contoh perilaku itu lebih baik dari pada dengan nasehat-nasehat lisan. Untuk itulah perlu kiranya diciptakan lingkungan keluarga yang Islami. Misalnya, di dalam rumah ada tulisan-tulisan al-qur.an dan hadits (sebagai hiasan dinding), sering diputar kaset bacaan al-qur.an, atau anak diajak langsung ke tempat peribadatan (masjid dan majlis taklim) atau bahkan diajak shalat bersama kedua orang tuanya.

Sedangkan menurut Abdul Rachman Shaleh, ada tiga macam lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan dan proses belajar pendidikan agama di sekolah yaitu: Pertama, keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak. Orang tua dari lingkungan keluarga yang demikian akan selalu mendorong untuk kemajuan pendidikan agama serta kebersamaan mengajak anak untuk menjalankan agamanya. Orang tua mendatangkan guru ngaji atau privat agama di rumah serta menyuruh anaknya untuk belajar di Madrasah Diniyah dan mengikuti kursus agama. Kedua, keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan keagamaan anak-anaknya.

Orang tua dari keluarga yang semacam ini tidak mengambil peranan untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan atau sikap keagamaan yang dijalani anak-anaknya. Ketiga, keluarga yang antipati terhadap dampak dari keberadaan pendidikan agama di sekolah atau dari masyarakat sekitarnya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini akan menghalangi dan menyikapi dengan kebencian terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anaknya dan keluarga lainnya. Banyak alasan mengapa pendidikan agama di rumah tangga sangat penting. Alasan pertama, pendidikan di masyarakat, rumah ibadah, sekolah frekuensinya rendah.

Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti masjid, juga sebentar, di sekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Alasan kedua, dan ini paling penting, inti pendidikan agama Islam ialah penanaman iman. Penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin

dilakukan di rumah. Pendidikan agama itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik, khususnya di dalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga. Melindungi keluarga bukan hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi memberikan perlindungan supaya keluarga kita terhindar dari mala petaka baik di dunia maupun di akhirat nanti yaitu dengan cara mengajak keluarga kita kepada perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-laranganNya.

Memelihara keselamatan keluarga yaitu mengajarkan keluarga kita supaya taat kepada Allah SWT, agar keluarga kita diberikan keselamatan oleh Allah SWT baik di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan. Dan sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa.

#### **4. Hak dan kewajiban dalam keluarga**

Hak dan kewajiban menjadi dua hal yang harus terpenuhi agar keluarga tercipta bahagia, sama-sama mendapatkan hak dan melakukan kewajiban sebagaimana mestinya, berikut hak dan kewajiban sebagai seorang keluarga:

- 1) Keluarga harus bisa membesarkan dan memelihara anak semaksimal mungkin, mendidik dengan baik, memenuhi kebutuhan anak, agar nantinya anak dapat tumbuh menjadi anak yang sehat, jiwanya kuat serta lahir dari keluarga yang bahagia dan bertanggung jawab.
- 2) Orang tua harus mampu melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik jasmani maupun rokhani yang nantinya anak akan terhindar dari macam penyakit dan bahaya dari lingkungan sekitar
- 3) Mendiidk dan memberikan ilmu kepada anak dengan mengajari hal- hal yang awalnya tidak tau menjadi tahu, peran orang tua sangat diperlukan dalam hal ini, karna orang

tua menjadi guru pertama dalam dunia anak sejak lahir sampai dewasa. Memiliki orang tua yang pandai dalam mengajari berbagai ilmu pengetahuan dasar, dan mengarahkan anak untuk mengenalkan sesuatu adalah hal yang sangat di dambakan semua anak.

- 4) Kewajiban orang tua yang terakhir adalah memebahagiakan anaknya, karena ketika orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak baik dalah hal kesehatan mapun pendidikan, anak akan menjadi sosok yang tak terawat dan pastinya berakibat buruk. Oleh karena itu setiap orang tua pasti memiliki tujuan untuk menjadi keluarga yang bahagia dan melahirkan anak yang sehat, pintar dan bermanfaat, oleh karena itu setiap orang tua wajib untuk membahagiakan anak sampai dewasa. Orang tua memberikan motifasi penuh dan juga menjadi teladan khususnya dalam hal agama, agar nantinya anak dapat menambah kereligiusan dan menjadi terbiasa karena sudah terbekali sejak kecil oleh orang tuanya.

## **5. Pendidikan agama yang diajarkan pada anak usia 6-12 tahun (MI) baik di rumah ataupun di sekolah**

### **a. Pendidikan akidah pada anak**

Aqidah merupakan sebuah ikatan yang di gunakan sebagai landasan untuk mengikat keimanan, aqidah juga sebagai penentu keimanan seorang muslim, akidah juga merupakan suatu landasan dari semua perilaku yang menjadi pedoman manusia.<sup>14</sup> Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dengan 5 pola dasar dalam pembinaan akidah anak meliputi: membaca kalimat tauhid pada anak, mengaplikasikan bukti rasa cinta kepada Allah SWT, dan mencontohkan serta meniru nilai perjuangan Rosul dan pengorbanan beliau.

Ada beberapa tahap dalam membentuk akidah anak sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Mengajari kalimat tauhid kepada anak dengan cara mendekte atau membantu melafalkan sampai hafal dan mengerti
- 2) Membimbing untuk menerapkan bentuk kecintaan anak terhadap Allah SWAT

---

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005). 69

<sup>15</sup> Abdul Hafihz, Muhammad Nur, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Cet.Ii; Kairo: Al-Bayan, 1988,) 110. 76 2.

- 3) Membimbing dan mengajari serta memberikan tauladan supaya meniru dan membuktikan kecintaanya kepada nabi Muhammad SAW.
- b. Pendidikan ibadah pada anak

Mendidik anak dalam beribadah sejak dini adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan orang tua, setelah memberikan pendidikan aqidah orang tua harus mengajarkan ibadah sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karna dengan pendidikan ibadah dapat diperoleh dengan menyakinkan kebenaran semua yang di ajarkan supaya dapat ter asah keimanannya. Berikut ada beberapa pembinaan dalam pendidikan ibadah meliputi, pembinaan shalat, pembinaan ibadah puasa, pembinaah tentang ibadah haji, pembinaan ibadah zakat. Sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut: <sup>16</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al Baqarah: 21).<sup>17</sup>

- c. Pendidikan akhlak pada anak

Akhlak merupakan suatu hal yang menyangkut dengan kejadian, ciptaan dan buatan, sedangkan secara etimologi akhlak memiliki arti sebagai perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang di buat. Berbicara tentang perilaku, tentunya ada perilaku baik dan buruk, pendidikan akhlak sangat penting kepada anak, karena anak yang berakhlak mulia akan di hargai dimana saja di junjung dan tidak diremenhkan, pendidikan akhlak wajib di tanamkan sejak dini, karena hal ini menyangkut dalam sopan santun, perilaku, watak dan cara menghargai sekitar.

Orang tua yang tidak menanamkan pendidikan akhlak sejak dini akan menjadikan anak seenaknya dan tidak memiliki sopan santun kepada orang tua, anak akan membangkan, berkata kasar bahkan ketika bertemu dengan

<sup>16</sup>Al-Quranul Karim, Surah Al-Baqarah Ayat 83

<sup>17</sup>Al-Quranul Karim, Surah Al-Baqarah Ayat 21

masyarakat akan menjadi acuh dan terbiasa mengabaikan. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat penting untuk tumbuh kembang anak dalam masyarakat, penanaman sejak dini akan menjadikan anak terbiasa berbudi luhur dan dapat membangun moral yang mulia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut salah satu landasan dan acuan perintah dalam menanamkan pendidikan akhlak dan aqidah kepada anak::

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

*Artinya: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia,” (QS Al-Baqarah: 83).*

## 6. Urgensi Pendidikan Akidah, Akhlak Ibadah Untuk Anak Usia MI

Akhlak yang mulia akan menjadikan suatu persoalan yang harus dimiliki, karena akan menjadikan warna dalam kehidupan dari masa ke masa, dengan memiliki akhlak yang mulia akan di berikan kemuliaan tersendiri dalam hidupnya di dunia dan di akhirat, karena menjadikan nabi muhammad sebagai teladan umat islam dengan akhlaknya yang begitu sempurna. Hal ini sangat di perlukan dalam menegakkan moral pada anak, karena menjadikan anak bermoral baik adalah tujuan bangsa indonesia untuk membangun generasi yang berbudi luhur.<sup>18</sup>

Kedudukan akhlak sangat penting dalam agama Islam, yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan akhlak dapat dirasakan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga atau dalam masyarakat, baik di negaranya atau sedang dinegara orang, akhlak penting dimanapun berada. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat di anjurkan untuk di terapkan sejak anak memasuki usia sekolah dasar.<sup>19</sup> karena akhlak merupakan fondasi utama yang menyempurnakan pribadi seseorang seutuhnya.

<sup>18</sup> Tafsir, Dkk., “*Moralitas Al-Quran Dan Tantangan Modernitas*”, (Yogyakarta: Gama Media, 2002). 1

<sup>19</sup> Chabib Thoha, Dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). 144.

Ketika anak sudah mulai matang, pembentukan akhlak bisa di mulai dari pemberian tanggung jawab dengan memberikan reward dan punishment ( imbalan dan hukuman), memebrikan penghargaan kepada anak menjadikan anak lebih semangat dalam menjaga tanggung jawabnya, namun ketika anak melakukan kesalahan harus di imbangi dengan hukuman supaya anak merasakan bahwa kesalahan yang diperbuat tidak boleh di ulangi lagi.

Berdasarkan pernyataan di atas semua itu membutuhkan dukungan pendidikan agama yang baik yang dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti:<sup>20</sup>

a. Teladan

Lingkungan menjadi salah satu contoh yang riskan kepada anak, anak akan meniru apa yang ada di lingkungannya, pergaulan menjadi pengaruh besar dalam diri anak, meskipun sudah di bekali pendidikan keluarganya, anak pada masa ini sangat butuh pengawasan, karena ketika salah dalam pergaulan maka pendidikan yang di tanamkan sejak dini susah untuk di budayakan lagi. Oleh karena itu orang tua harus senantiasa menjadi pengawas dengan siapa anaknya bergaul.

Teladan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang meotivasi yang menjadi contoh seperti perilaku yang baik, tutur kata yang baik, serta perilaku kereligiusan yang baik. Dengan adanya teladan yang baik mampu menjadikan anak untuk membentuk pribadi yang bermoral, beraklah mulia dan meningkatkan spiritual serta menjunjung rasa sosialnya.

b. Kebiasaan

Membiasakan diri juga di pergunakan dalam segala hal termasuk dalam menegakkan pendidikan akhlak, karena pembiasaan itu sendiri menjadi perilaku yang nantinya akan manjadi budaya yang baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan perilaku baik yang dilakukan karna terbiasa, dan menjadikan perilaku agamis yang dilakukan secara terbiasa serta berperilaku sopan yang juga menjadi terbiasa dilakukan sehari-hari. Ada dua yang menjadikan orang terbiasa meliputi:

---

<sup>20</sup> Haderani, *Ilmu Pendidikan dan Kedakwaan*, (Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai, Vol.XII No.24 Juli – Desember 2019) 32-36

- 1) Perasaan yang condong dalam suatu perbuatan, sehingga hati menerima dengan ikhlas dan senang melakukannya setiap hari.
- 2) Perasaan yang terus di buat mengulang berkali kali, yang mengarahkan hati untuk melakukan perbuatan berkali-kali sehingga terbiasa.

Berdasarkan pernyataan di atas ketika sudah terbiasa melakukan kebaikan, orang itu tidak terbebani jika kebaikan tersebut harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan dengan ikhlas dan senang hati, sehingga tidak merasa terpaksa. Berikut beberapa pengaruh positif terhadap akhlak anak dalam kehidupannya sebagai berikut:

a) Pengaruh segi sosial

Pendidikan keagamaan menjadi pengaruh sosial bagi anak ketika anak bersikap benar dalam pergaulannya, namun sebaliknya, apabila menyimpang dan mempengaruhi akhlak dan ibadahnya, pendidikan agama akan terus di bawa anak dimanapun dia berada, dalam pergaulan atau dalam masyarakat, anak harus menerapkan nilai-nilai positif di dalamnya baik pengetahuan, perilaku atau moral, karena anak akan menjadi harapan dan generasi suatu bangsa.

b) Pengaruh dari segi religi

Pendidikan agama harus di terapkan kepada siapa saja dan dimana saja, terutama bekal anak sejak dini sampai dewasa, anak sudah terbekali dengan keimanan kepada Tuhan, rosul kitab dan bahkan telah diberikan pengetahuan tentang hal yang boleh dilakukan dan yang dilarang. Hal ini justru akan membuat anak menjadi religius sejak dini, anak dapat melakukan ibadah dengan sebaik-baiknya dengan ikhlas dan terbiasa, yang nantinya akan menjadi unggul dalam kereligiusanya.<sup>21</sup>

c) Pengaruh dari segi budaya

Pendidikan agama yang di ajarkan nanyinya akan di bawa kemana saja yang bertujuan untuk menyesuaikan dalam segala situasi dan kondisi. Seperti halnya budaya , menjadikan anak tidak terpengaruh dengan budaya luar. Anak mampu menjaga diri, dan terhindar dari rusaknya moral di era sekarang, budaya

---

<sup>21</sup> H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta Timur: Prenada Media, 2003, Hlm. 197

yang negatif datang dari sosial media yang bisa melalui apa saja seperti buku bacaan, film, video, lukisan, siaran, pertunjukan dan masih banyak lagi. Anak perlu dibekali dengan pendidikan agama yang kuat supaya ketika dewasa tidak gampang terpengaruh untuk masuk dalam pergaulan yang sesat dan budaya yang buruk.<sup>22</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman tentang “*Pendidikan Keluarga Menurut Hamka*”. Persamaan skripsi Sulaiman dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode perpustakaan atau *libraray research*, dan sama-sama menganalisis pendidikan keluarga perspektif Buya Hamka. Hasil penelitian ini adalah Pendidikan keluarga menurut Buya Hamka lebih menekankan kepada kewajiban yang ada dalam keluarga itu sendiri yaitu: kewajiban anak terhadap orang tua, kewajiban terhadap saudara, kewajiban suami terhadap istri dan kewajiban istri terhadap suami. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada judul yang tidak terpaku dengan telaah buku dan urgensi serta analisis tentang karakter religius dan moral pada anak usia sekolah dasar.<sup>23</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Karma Yuhana tentang “*Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0*” penelitian ini menggunakan metode lapangan atau kualitatif deskriptif, hasil penelitian ini adalah dari pihak orang tua karena kesibukan dan kurangnya keteladanan anak di rumah, keterbatasan waktu belajar di sekolah, lingkungan, dan media social. Sedang harapannya anak harus siap menghadapi tantangan zaman, sehingga generasi yang diharapkan adalah yang mampu berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran terbuka (memiliki wawasan yang luas), kreatif dan mampu menjadi problem solver. Persamaan penelitian Ana kama Yunanda dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius anak. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah metode yang di gunakan berbeda serta

---

<sup>22</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta : Panjimas, 1996),. 11.

<sup>23</sup>Sulaiman, *Pendidikan Keluarga Menurut Hamka*, Skripsi Uin Syarif Hidayatullah, 2022

peneliti juga menganalisis tentang pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter religious dan moral serta telaah buku Lembaga Hidup karya Buya Hamka<sup>24</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Munawir Husni tentang “*Konsep Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Buya Hamka*”. Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian pustaka, hasil dari penelitian ini adalah konsep pendidikan anak dalam pengembangan akhlak perspektif Buya Hamka adalah pendidikan orang tua, pendidikan guru disekolah, dan masyarakat. Dalam keluarga atau orang tua adalah dengan membiasakan anak berbuat baik, keteladanan orang tua pada anak, dan penanaman nilai ketauhidan. Kemudian pendidikan guru disekolah yaitu dengan membiasakan peserta didik berbuat baik, guru menjadi tauladan. Kemudian dalam masyarakat terdapat dua cara dalam membentuk akhlak yaitu dengan cara positif dan negatif. Persamaan skripsi Munawir dengan peneliti adalah sama dalam menganalisis pendidikan anak akhlak perspektif Buya Hamka dan sama menganalisis tokoh Buya Hamka. Adapun perbedaannya terletak pada judul yang mana menjabarkan tentang pendidikan anak dalam pengembangan akhlak, sedangkan penelitian ini fokus kepada peran orang tua terhadap anak usia sekolah dasar.<sup>25</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali di kenali anak, lingkungan atau buruk akan menjadi kesan bagi anak dalam kehidupan selanjutnya, oleh karena itu lingkungan harus diciptakan sebaik mungkin, supaya anak terbiasa dari dini sampai dewasa nanti<sup>26</sup>. Terlepas dari peran orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak, peran sekolah juga berfungsi untuk mendidik, dan membimbing anak untuk lebih baik. Keluarga memang menjadi tauladan anak sejak bayi hingga remaja bahkan sampai dewasa, bentuk pendidikan yang di berikan dalam keluarga akan selalu

---

<sup>24</sup>Ana Karma Yuhana, *Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0*, (Skripsi Universitas Islam Raden Rahmat Malang, 2022)

<sup>25</sup>Munawir Husni, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Buya Hamka*”, (Skripsi Iai Hamzanwadi Nw Pancor, Indonesia,) 2021

<sup>26</sup>. Syahrani Jailani, “*Teori Pendidikan Keluargadan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Nadwa| Jurnal Pendidikan Islam. Vol 8, No. 2 Oktober 2014,) 264.

mempengaruhi tumbuh kembang anak, baik watak, karakter sikap, atau budi pekerti.

Banyak tokoh intelektual di Indonesiayang memiliki keahlian dan pengalaman yang tinggi, salah satu tokoh besar yang penulis ambil adalah Haji Abdul Malik Karim Abdullah atau sering disebut “HAMKA”, beliau menjadi salah satu tokoh kemerdekaan Indonesia yang sudah memiliki banyak karya. Hamka menjadi seorang ulama dan tokoh Islam yang tegas dalam hal akidah. Banyak karya-karya yang telah diterbitkan, salah satunya adalah buku yang berjudul “LEMBAGA HIDUP” buku ini menjadi menarik untuk di bahas dengan beberapa keunggulan yang dimilikinya seperti adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang kuat, ada juga nilai akidah, ibadah dan akhlak. Lebih menariknya dan sesuai dengan yang penulis bahas bahwa di dadalam buku ini beliau menjelaskan berbagai kewajiban kepada Allah dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, ada juga kewajiban masyarakat yang harus tolong menolong dan toleransi, dan ada juga pembahsan mengenai kewajiban dalam keluarga sebagai orang tua yang bertanggung jawab kepada anaknya dari usia dini sampai dewasa, membimbing dan membina dalam kebaikan dan mengajarkan agama Islam agar anak menjadi muslim yang baik. Yang terakhir terdapat kwajiban dalam menuntut ilmu, yang nantinya menjadi suri taula

